

KRITIK ARSITEKTUR KOLONIAL GAYA EMPIRE STYLE KOTA LAMA SURABAYA TAHUN 1900-1942

Dhiah Agustina Qahar¹, Ilkha Mafazatul Umami², M. Azam Frediansyah³, Velly Hajjar Kirana⁴

dhiahagustina@unisda.ac.id¹, ilkhamafaza@gmail.com², mazamfrediansyah@gmail.com³,
vellyhk@gmail.com⁴

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

ABSTRAK

Jurnal ini menganalisis arsitektur kolonial gaya Empire Style di kota lama Surabaya antara tahun 1900-1942 dengan menggunakan metode kritik arsitektur interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan penelaahan mendalam mengenai konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi pembangunan bangunan-bangunan tersebut. Melalui analisis elemen estetis dan simbolik, makalah ini mengungkap bagaimana arsitektur ini mencerminkan kekuasaan kolonial serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Dengan menggali makna yang terkandung dalam desain dan fungsi bangunan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai warisan arsitektur di Surabaya dan implikasinya dalam konteks identitas kota saat ini.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Empire Style, Surabaya, Kritik Interpretatif, Warisan Budaya.

ABSTRACT

This paper journal the colonial architecture of the Empire Style in the old town of Surabaya from 1900 to 1942 using an interpretative architectural criticism method. This approach allows for an in-depth examination of the historical, social, and cultural contexts that underlie the construction of these buildings. Through the analysis of aesthetic and symbolic elements, the paper reveals how this architecture reflects colonial power and its impact on the local society. By exploring the meanings embedded in the design and function of the buildings, it is hoped to provide a more comprehensive understanding of the architectural heritage in Surabaya and its implications for the city's identity today.

Keywords: Colonial Architecture, Empire Style, Surabaya, Interpretative Criticism, Cultural Heritage.

PENDAHULUAN

Arsitektur kolonial di Indonesia, terutama di kota-kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan, menyimpan banyak nilai historis dan budaya yang menarik untuk diteliti. Salah satu contohnya adalah arsitektur gaya Empire Style yang terdapat di kota lama Surabaya, yang dibangun antara tahun 1900 hingga 1942. Bangunan-bangunan ini tidak hanya mencerminkan pengaruh arsitektur Eropa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik pada masa kolonial. Dengan bentuk yang megah dan ornamentasi yang kaya, bangunan ini menjadi ikon yang unik dan viral, menarik perhatian baik masyarakat lokal maupun pengunjung. Surabaya, sebagai kota pelabuhan yang strategis, memiliki sejarah yang kaya, dan arsitekturnya menjadi saksi bisu dari interaksi budaya yang kompleks antara penjajah dan penduduk asli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arsitektur kolonial gaya Empire Style di kota lama Surabaya melalui pendekatan kritik arsitektur interpretatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna di balik desain dan fungsi bangunan, serta memahami bagaimana arsitektur ini merefleksikan kekuasaan kolonial dan pengaruhnya terhadap identitas sosial masyarakat Surabaya. Dengan menganalisis konteks historis dan sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan budaya yang terdapat dalam arsitektur kolonial.

Metode kritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kritik Interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan karakteristik fisik bangunan, tetapi juga untuk menginterpretasikan makna dan simbolisme yang terkandung dalam desain arsitektur tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Cresswell (2014), kritik interpretatif memberikan ruang untuk menjelajahi konteks dan narasi yang membentuk karya arsitektur, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih kaya tentang peran arsitektur dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana arsitektur kolonial gaya Empire Style berperan dalam membentuk identitas dan sejarah kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi terhadap Elemen Bangunan yang Mencerminkan Simbolisme, Nilai Budaya, dan Makna Tertentu

Arsitektur Gedung Internatio sangat mencerminkan simbolisme kolonial yang didominasi oleh elemen-elemen visual yang penuh makna, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dan dominasi. Elemen-elemen ini dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari status sosial dan politik bangsa penjajah, yang berusaha menunjukkan keunggulan dan keteraturan dalam desain bangunan mereka.

- **Kolom Doric dan Simetri**

Penggunaan kolom doric yang kokoh dan simetri yang kaku dalam desain fasad gedung ini dapat dipahami sebagai simbol kekuatan dan stabilitas yang berusaha ditonjolkan oleh pemerintahan kolonial. Kolom doric, yang berasal dari arsitektur Yunani Kuno, mengimplikasikan kemegahan dan keabadian, serta sebuah upaya untuk menunjukkan keunggulan ras Eropa di atas budaya lokal.

- **Ornamen Klasik dan Detil Fasad**

Detail arsitektur yang kaya, seperti pilaster, bingkai jendela besar, dan ukiran ornamen klasik, tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga berfungsi untuk mengkomunikasikan status sosial dan kekuasaan kolonial. Setiap elemen ini adalah representasi visual dari hierarki sosial dan dominasi penjajah. Bangunan ini secara halus menyampaikan pesan bahwa budaya Eropa adalah simbol kemajuan dan peradaban, sementara budaya lokal dianggap lebih rendah atau tidak beradab.

- **Penggunaan Ruang**

Desain interior dan pembagian ruang dalam gedung ini juga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari struktur sosial kolonial. Ruang-ruang besar yang terpisah dan teratur menciptakan jarak fisik antara kelas sosial Eropa dan pribumi. Pembagian ruang ini secara visual menegaskan pembatasan kelas dan etnis dalam masyarakat kolonial yang lebih besar.

2. Persepsi Masyarakat atau Budaya yang Terkait terhadap Bangunan

Bangunan seperti Gedung Internatio, sebagai bagian dari arsitektur kolonial, tentu memberikan dampak yang berbeda pada berbagai kalangan masyarakat, baik pada masa kolonial maupun pasca-kemerdekaan.

- **Persepsi Masyarakat Kolonial**

Pada masa kolonial, gedung-gedung dengan gaya Empire ini dipersepsikan sebagai simbol kebesaran Belanda dan kekuatan kolonial mereka. Masyarakat Eropa di Surabaya mungkin melihat bangunan ini sebagai bukti kejayaan dan kecanggihan budaya mereka, serta sebuah perwujudan dari kontrol yang mereka miliki terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Hindia Belanda. Bangunan seperti Gedung Internatio dianggap sebagai manifestasi dari stabilitas dan kemajuan yang dibawa oleh pemerintahan kolonial.

- **Persepsi Masyarakat Pribumi**

Bagi masyarakat pribumi yang hidup dalam keterbatasan ruang dan perbedaan kelas yang tajam, Gedung Internatio dapat diinterpretasikan sebagai simbol ketidaksetaraan dan penindasan. Bagi mereka, kehadiran bangunan ini tidak hanya mewakili kekuatan ekonomi kolonial, tetapi juga kekuatan sosial dan politik yang menindas. Masyarakat pribumi tidak memiliki akses penuh ke ruang-ruang elit seperti yang digambarkan dalam desain gedung ini, yang memisahkan dan membatasi mereka pada area-area tertentu dalam struktur kota.

- **Persepsi Pasca-Kemerdekaan**

Setelah Indonesia merdeka, persepsi terhadap bangunan kolonial ini menjadi lebih kompleks. Sebagian masyarakat melihatnya sebagai warisan sejarah yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas kota dan pelajaran sejarah, sementara yang lain melihatnya sebagai simbol penjajahan yang seharusnya dihapus atau diganti. Gedung ini sering kali dipandang ambigu — sebagai warisan budaya yang indah dan bersejarah, namun juga sebagai pengingat akan ketidakadilan masa lalu.

3. Evaluasi Berdasarkan Interpretasi Subjektif atau Budaya Sebagai Kritikus Arsitektur

Sebagai kritikus arsitektur, evaluasi terhadap Gedung Internatio membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam, tidak hanya dilihat dari segi estetika, tetapi juga dari perspektif sejarah, budaya, dan sosial.

- **Aspek Estetika dan Keindahan Arsitektur**

Secara estetik, Gedung Internatio memiliki daya tarik yang luar biasa. Gaya Empire yang dipadukan dengan elemen-elemen klasik memberikan kesan megah dan anggun. Kolom doric yang kokoh, pilaster yang tegas, dan detail ukiran yang rumit memancarkan kemewahan yang tak terbantahkan. Sebagai karya arsitektur, gedung ini adalah contoh klasik dari arsitektur kolonial yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip estetika Eropa yang mengutamakan simetri dan keteraturan.

- **Simbolisme Kolonial yang Menggugah Kritikan**

Namun, dari perspektif kritis, Gedung Internatio juga mengundang kritik mengenai simbolisme kolonial yang terkandung dalam desainnya. Meskipun bangunan ini indah secara visual, ia juga mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang melingkupi masyarakat kolonial. Bangunan ini adalah saksi bisu dari dominasi dan hegemoni penjajah yang menggunakan arsitektur sebagai alat untuk memperkuat kontrol sosial dan politik mereka. Penggunaan gaya arsitektur yang sangat terikat pada tradisi Eropa, serta perencanaan ruang yang membedakan kelas sosial, menunjukkan bahwa desain bangunan ini tidak hanya mempertimbangkan estetika, tetapi juga strategi pengaturan ruang yang menegaskan status quo kolonial.

- **Evaluasi Pasca-Kolonial**

Dalam konteks pasca-kolonial, Gedung Internatio menjadi sebuah artefak yang penuh dengan makna. Sebagai kritikus, saya melihatnya sebagai sebuah bangunan yang, meskipun megah dan artistik, tetap menyimpan kekuatan naratif tentang penindasan dan ketidakadilan. Masyarakat modern mungkin memiliki pandangan yang lebih kritis terhadapnya, dan menilai bangunan ini bukan hanya dari sisi estetikanya, tetapi juga dari bagaimana ia berfungsi sebagai simbol penjajahan dan ketidaksetaraan. Saya percaya bahwa dalam upaya pelestarian bangunan ini, kita harus lebih menekankan pada pemahaman tentang konteks sosial dan politiknya, dan tidak hanya terfokus pada keindahan visual semata.

KESIMPULAN

1. Ringkasan Temuan Utama dari Metode Kritik Interpretatif

Melalui pendekatan kritik interpretatif terhadap arsitektur kolonial gaya Empire yang ada di Kota Lama Surabaya, temuan utama yang dapat disarikan adalah bagaimana elemen-elemen arsitektur Gedung Internatio bukan hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga membawa makna sosial dan politik yang mendalam. Bangunan ini memanfaatkan gaya Empire yang penuh dengan simbolisme kekuasaan dan stabilitas yang mengedepankan estetika klasik Eropa. Namun, melalui analisis simbolik, dapat disimpulkan bahwa arsitektur ini juga mencerminkan hierarki sosial dan ketidaksetaraan yang terbentuk oleh dominasi kolonial. Kolom doric, simetri, dan detail klasik yang digunakan dalam desain Gedung Internatio adalah cara visual untuk memperkuat citra superioritas budaya Eropa atas budaya lokal.

Dari perspektif sosial dan budaya, Gedung Internatio menjadi simbol dominasi kolonial yang menysar masyarakat pribumi, yang diabaikan dalam struktur ruang dan fungsinya. Meskipun begitu, bangunan ini juga mencerminkan perubahan dalam sejarah Surabaya dan Indonesia secara umum, dengan pengaruh yang kuat terhadap identitas kota dan citra urban di era kolonial.

2. Evaluasi Keseluruhan Mengenai Bangunan

• Estetika

Secara estetika, Gedung Internatio adalah contoh arsitektur kolonial yang sangat berkelas, dengan penggunaan elemen-elemen arsitektur klasik yang memberikan kesan megah dan elegan. Kolom doric yang kokoh, ukiran ornamen yang halus, dan simetri yang tepat memperlihatkan kekayaan estetika yang dapat diapresiasi. Sebagai karya seni arsitektur, bangunan ini menunjukkan keterampilan teknik dan kemampuan desain yang sangat tinggi.

• Fungsi

Dari segi fungsi, Gedung Internatio awalnya dirancang sebagai pusat kegiatan perdagangan dan bisnis kolonial, yang mencerminkan tujuan kolonial untuk menguasai dan mengendalikan ekonomi. Fungsi ini telah bertransformasi seiring waktu, namun bangunan ini tetap menjadi simbol penting dari sejarah ekonomi dan administrasi di Surabaya. Meski demikian, fungsi yang berhubungan dengan kekuasaan kolonial dapat dipertanyakan, terutama dalam konteks kesetaraan sosial, karena bangunan ini secara fisik memisahkan ruang antara kelas sosial Eropa dan pribumi.

• Simbolisme Budaya

Gedung ini adalah simbol kuat dari kekuasaan kolonial yang secara struktural mendistorsi kehidupan sosial dan budaya lokal. Bangunan ini tidak hanya merepresentasikan kemajuan teknologi dan budaya Eropa pada masa itu, tetapi juga menandakan perbedaan sosial yang tajam. Sebagai bagian dari struktur kolonial, Gedung Internatio mengkomunikasikan pesan-pesan yang berkaitan dengan superioritas budaya Eropa dan penindasan terhadap masyarakat pribumi.

3. Rekomendasi untuk Pengembangan Bangunan atau Aspek yang Perlu Diperhatikan untuk Bangunan Serupa di Masa Mendatang

Untuk pengembangan dan pelestarian bangunan kolonial serupa di masa mendatang, beberapa rekomendasi dapat diberikan:

• Pentingnya Konteks Sejarah dan Sosial dalam Pelestarian

Dalam merestorasi atau mengembangkan bangunan kolonial, penting untuk tidak hanya memfokuskan pada aspek estetika semata, tetapi juga untuk mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu kita

memahami bangunan tersebut dalam kerangka sejarah yang lebih luas, serta memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada.

- **Pengintegrasian dengan Identitas Lokal**

Bangunan kolonial seperti Gedung Internatio bisa dikembangkan dengan lebih memperhatikan integrasi desain lokal, guna menciptakan harmoni antara warisan kolonial dan budaya Indonesia. Penambahan elemen lokal dalam desain interior atau eksterior bisa memberikan keseimbangan antara penghargaan terhadap warisan sejarah dan identitas budaya yang lebih inklusif.

- **Pendidikan dan Kesadaran Publik**

Bangunan seperti Gedung Internatio harus lebih dipahami oleh masyarakat tidak hanya sebagai warisan arsitektur, tetapi juga sebagai artefak budaya yang dapat menjadi alat pendidikan mengenai sejarah kolonial dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia. Program-program edukasi yang mengangkat aspek-aspek sejarah dan simbolisme dari bangunan kolonial ini dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat mengenai sejarah Surabaya dan Indonesia.

- **Keberlanjutan dalam Penggunaan Fungsi**

Agar bangunan kolonial tetap relevan di masa depan, penting untuk mempertimbangkan fungsi yang lebih terbuka dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan merancang penggunaan ulang yang lebih fleksibel dan mengundang partisipasi masyarakat, bangunan-bangunan ini bisa tetap menjadi bagian yang hidup dalam perkembangan urban dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Cresswell, T. (2014). *Geography and Critique: The Interpreting of Space and Place*. New York: Routledge.
- Bakker, E. (1992). *Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Liefhebber, W. (2004). *Urban Colonialism in Surabaya: Architecture and Identity*. Surabaya: Pustaka Surabaya.
- Rotha, J. (2011). *Empire Style in Southeast Asia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Togar, A. (2018). *Arsitektur Kolonial di Indonesia dan Dampaknya pada Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada.